

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Belajar

Belajar merupakan tindakan dan perilaku siswa yang kompleks. Sebagai tindakan, maka belajar hanya dialami oleh siswa sendiri. Siswa adalah penentu terjadi atau tidak terjadinya proses belajar. Proses belajar terjadi berkat siswa memperoleh sesuatu yang ada di lingkungan sekitar. Proses belajar merupakan hal yang kompleks. Tindakan belajar tentang sesuatu tersebut tampak sebagai perilaku belajar yang tampak dari luar. Slameto (2003:2) menyatakan bahwa, belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Hal ini sesuai dengan pendapat Hamalik (2004:28) yang menyatakan bahwa, belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku individu melalui interaksi dengan lingkungannya.

Belajar merupakan suatu proses perubahan pada tingkah laku seseorang melalui pengalaman yang berulang-ulang dalam situasi tertentu. Hal ini seperti yang dinyatakan oleh *Hilgard* dan *Bower* (dalam Purwanto, 1996:84) bahwa belajar berhubungan dengan perubahan tingkah laku seseorang terhadap sesuatu situasi tertentu yang disebabkan oleh

pengalamannya yang berulang-ulang dalam situasi itu, di mana perubahan tingkah laku itu tidak dapat dijelaskan atau dasar kecenderungan respon bawaan, kematangan, atau keadaan-keadaan sesaat seseorang.

Belajar merupakan suatu perilaku yang memberikan respon menjadi lebih baik ketika seseorang belajar dan responnya akan menurun ketika seseorang tersebut tidak belajar. Seperti yang dikatakan oleh Skinner (dalam Dimiyati dan Mudjiono, 1999:9) berpandangan bahwa belajar adalah suatu perilaku. Pada saat orang belajar, maka responsnya menjadi lebih baik. Sebaliknya, bila ia tidak belajar maka responsnya menurun. Belajar adalah suatu perubahan yang dialami oleh seseorang dan bersifat menetap. Hal ini seperti yang dikemukakan oleh Morgan (dalam Purwanto, 1996:84) bahwa belajar adalah setiap perubahan yang relatif menetap dalam tingkah laku yang terjadi sebagai suatu hasil dari latihan atau pengalaman.

Gagne (dalam Purwanto, 1996:84) menyatakan bahwa belajar terjadi apabila suatu situasi stimulus bersama dengan isi ingatan mempengaruhi siswa sedemikian rupa sehingga perbuatannya (*performance-nya*) berubah dari waktu sebelum ia mengalami situasi itu ke waktu sesudah ia mengalami situasi tadi.

Berdasarkan pendapat di atas, maka dapat dikatakan bahwa belajar merupakan suatu proses perubahan yang bersifat positif dalam hal tingkah laku, ataupun pengetahuan sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungannya. Belajar berarti perbaikan dalam tingkah laku dan kecakapan-kecakapan atau memperoleh kecakapan-kecakapan dan tingkah laku yang baru dan lebih baik dari sebelumnya. Jadi, perubahan yang terjadi dalam belajar itu terutama ialah perubahan dari fungsi-fungsi

psikis. Belajar akan membawa perubahan dan akan menghasilkan hasil belajar pada individu yang belajar.

B. Proses Belajar

Proses belajar adalah rangkaian kegiatan seseorang dalam mengubah perilakunya melalui pengalaman belajar. Djamarah dan Zain (2006:181) mengatakan bahwa di dalam proses belajar terdapat proses psikologis yang fundamental berupa penguatan positif (*positive reinforcement*), hukuman, penghapusan (*extinction*) dan penguatan negatif (*negative reinforcement*). Asumsi ini mengharuskan seseorang wali/guru kelas melakukan usaha-usaha mengulang-ulangi program atau kegiatan yang dinilai baik (perangsang) bagi terbentuknya tingkah laku tertentu, terutama di kalangan siswa.

Budiningsih (2005:58) menyatakan bahwa secara konseptual, proses belajar jika dipandang dari pendekatan kognitif, bukan sebagai perolehan informasi yang berlangsung satu arah dari luar ke dalam diri siswa, melainkan sebagai pemberian makna oleh siswa kepada pengalamannya melalui proses asimilasi dan akomodasi yang bermuara pada pematangan struktur kognitifnya. Kegiatan belajar lebih dipandang dari segi prosesnya dari pada segi perolehan pengetahuan dari fakta-fakta yang terlepas-lepas.

Proses belajar adalah suatu hal yang dialami oleh siswa dan responsnya terhadap kegiatan pembelajaran yang digunakan oleh guru. Hal ini seperti yang dinyatakan oleh Dimiyati dan Mudjiono (1999:20) bahwa proses belajar adalah hal yang dialami oleh siswa, suatu respons terhadap segala acara pembelajaran yang dipergunakan oleh guru. Dalam proses belajar tersebut, guru mengeluarkan kemampuan-kemampuan kognitif, afektif dan

psikomotornya. Hanafiah dan Suhana (2009:18) mengatakan bahwa proses belajar adalah kompleks, tetapi terstruktur. Proses belajar banyak aspek yang mempengaruhinya, antara lain kualitas dan kuantitas *raw input* (peserta didik) dengan segala latar belakangnya, *instrumental input*, dan *environmental input* yang kesemuanya diorganisasikan secara terpadu (*integrative*) dan sistematis dalam rangka mencapai tujuan belajar.

Jadi, proses belajar adalah suatu rangkaian kegiatan yang dialami oleh siswa untuk mengubah perilakunya melalui pengalaman belajar yang dialami saat kegiatan belajar mengajar berlangsung.

C. Hasil Belajar

Setiap proses pembelajaran selalu menghasilkan hasil belajar. Hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajarnya. Hasil belajar mempunyai peranan penting dalam proses pembelajaran. Proses penilaian terhadap hasil belajar dapat memberikan informasi kepada guru tentang kemajuan siswa dalam upaya mencapai tujuan-tujuan belajarnya melalui kegiatan belajar. Selanjutnya dari informasi tersebut guru dapat menyusun dan membina kegiatan-kegiatan siswa lebih lanjut, baik untuk keseluruhan kelas maupun individu.

Guru perlu mengetahui hasil belajar dan kemajuan belajar siswa yang telah diperoleh sebelumnya sebelum memasuki sekolahnya sekarang. Hal ini dilakukan agar guru dapat memberikan solusi apabila ada siswa yang

mengalami kesulitan belajar sehingga hasil belajarnya akan berubah menjadi baik dengan adanya solusi dari guru tersebut. Hamalik (2004:103) menyatakan bahwa guru perlu mengenal hasil belajar dan kemajuan belajar siswa yang telah diperoleh sebelumnya, misalnya dari sekolah lain, sebelum memasuki sekolahnya sekarang. Hal-hal yang perlu diketahui itu, ialah antara lain penguasaan pelajaran, keterampilan-keterampilan belajar dan bekerja. Pengenalan dalam hal-hal tersebut penting artinya bagi guru, oleh sebab dalam pengenalan ini guru dapat membantu/mendiagnosis kesulitan belajar siswa, dapat memperkirakan hasil dan kemajuan belajar selanjutnya (pada kelas-kelas berikutnya), kendatipun hasil-hasil tersebut dapat saja berbeda dan bervariasi sehubungan dengan keadaan motivasi, kematangan dan penyesuaian sosial.

Hasil belajar adalah hasil dari suatu kegiatan belajar setelah kegiatan pembelajaran berlangsung. Hasil belajar ini dapat diketahui dengan melakukan proses evaluasi yang diberikan oleh guru kepada siswa. Hasil belajar ini merupakan puncak dari proses belajar siswa. Seperti yang dinyatakan oleh Dimiyati dan Mudjiono (1999:3) yang bahwa hasil belajar merupakan hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar. Dari sisi guru, tindak mengajar diakhiri dengan proses evaluasi hasil belajar. Dari sisi siswa, hasil belajar merupakan berakhirnya penggal dan puncak proses belajar.

Djamarah dan Zain (2006:105) mengungkapkan suatu proses belajar mengajar dikatakan berhasil adalah hal-hal sebagai berikut:

1. Daya serap terhadap bahan pengajaran yang diajarkan mencapai prestasi tinggi, baik secara individual maupun kelompok.
2. Perilaku yang digariskan dalam tujuan pengajaran/instruksional khusus (TIK) telah dicapai oleh siswa, baik secara individual maupun kelompok.

Dalam perkembangannya, hasil belajar merupakan ukuran keberhasilan guru dalam mengajar. Hal ini terlihat dari apa yang telah dicapai siswa, dan keberhasilan siswa dalam memahami dan mengerti konsep serta materi yang telah diajarkan oleh guru. Hal tersebut sesuai dengan ungkapan Sanjaya (2009:138), ukuran keberhasilan pembelajaran adalah sejauh mana siswa dapat menguasai materi pelajaran, dan siswa dapat mengungkapkan kembali apa yang dipelajarinya.

Hasil belajar merupakan bukti adanya proses belajar mengajar antara guru dengan siswa. Menurut Hamalik (2001:30), hasil belajar akan tampak pada setiap perubahan pada aspek-aspek berikut ini : pengetahuan, pengertian, kebiasaan, keterampilan, apresiasi, emosional, hubungan sosial, jasmani, etis dan budi pekerti, dan sikap.

Hasil belajar merupakan hasil yang diperoleh dari proses pembelajaran. Hasil belajar ini dapat diukur dengan tes yang diberikan kepada siswa setiap akhir materi pembelajaran. Tes tersebut disusun dan dikembangkan guru dari materi yang dipelajari siswa dan merupakan ukuran keberhasilan proses pembelajaran. Untuk mengetahui sejauh mana proses belajar mengajar mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan, maka perlu diadakan tes hasil belajar.

D. Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran yang sistematis mengembangkan interaksi yang saling mencerdaskan, menyayangi dan tenggang rasa antara sesama siswa yang merupakan latihan dalam kehidupan bermasyarakat, sehingga sumber belajar selain guru dan buku adalah sesama siswa. Abdurahman (1999:23) mengatakan bahwa pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran yang secara sadar dan sistematis mengembangkan interaksi yang saling mencerdaskan, menyayangi dan tenggang rasa antar sesama siswa sebagai latihan untuk hidup dalam masyarakat nyata, sehingga sumber belajar bagi siswa bukan hanya guru dan buku ajar tetapi juga sesama siswa, sehingga memberi kesempatan kepada anak didik untuk bekerjasama dengan sesama dalam tugas-tugas yang terstruktur.

Lie (2007:18) mengatakan bahwa *cooperative learning* bukan sekedar kerja kelompoknya, melainkan pada penstrukturannya. Jadi, sistem pengajaran *cooperative learning* didefinisikan sebagai sistem kerja/belajar kelompok yang terstruktur. Yang termasuk di dalam struktur ini adalah lima unsur pokok (Johnson & Johnson, 1993), yaitu saling ketergantungan positif, tanggungjawab individual, interaksi personal, keahlian bekerjasama, dan proses kelompok.

Pembelajaran kooperatif akan membuat siswa lebih mudah menemukan dan memahami suatu konsep karena mereka saling berdiskusi dengan temannya untuk menyelesaikan masalah. Trianto (2007:41) menyatakan pembelajaran kooperatif muncul dari konsep bahwa siswa akan lebih mudah menemukan dan memahami konsep yang sulit jika mereka saling berdiskusi dengan temannya. Siswa secara rutin bekerja dalam kelompok

untuk memecahkan masalah-masalah yang kompleks. Jadi, menurutnya hakikat sosial dan penggunaan kelompok sejawat menjadi aspek utama dalam pembelajaran kooperatif .

Kerja kelompok tidak semuanya dianggap sebagai pembelajaran yang kooperatif. Seperti yang dinyatakan oleh Johnson dan Johnson (dalam Lie, 2007:31) bahwa tidak semua kerja kelompok bisa dianggap *cooperative learning*. Untuk mencapai hasil yang maksimal, lima unsur model pembelajaran kooperatif harus diterapkan.

a. Saling Ketergantungan Positif

Keberhasilan kelompok sangat tergantung pada usaha setiap anggotanya. Untuk menciptakan kelompok kerja yang efektif, pengajar perlu menyusun tugas sedemikian rupa sehingga setiap anggota kelompok harus menyelesaikan tugasnya sendiri agar yang lain mencapai tujuan mereka.

b. Tanggungjawab Perseorangan

Jika tugas dan pola penilaian dibuat menurut prosedur pembelajaran *cooperative learning*, setiap siswa akan merasa bertanggungjawab untuk melakukan yang terbaik, sehingga masing-masing kelompok akan melaksanakan tanggungjawab kelompoknya. Kunci keberhasilannya adalah persiapan guru dalam penyusunan tugasnya.

c. Tatap Muka

Setiap anggota kelompok diberikan kesempatan untuk bertemu muka dan berdiskusi. Kegiatan interaksi ini akan membentuk sinergi yang menguntungkan semua anggota. Hasil pemikiran beberapa kepala

akan lebih kaya daripada hasil pemikiran satu kepala saja. Lebih jauh lagi, hasil kerjasama ini jauh lebih besar daripada jumlah hasil masing-masing anggota. Inti dari sinergi ini adalah menghargai perbedaan, memanfaatkan kelebihan, dan mengisi kekurangan masing-masing.

d. Komunikasi Antaranggota

Sebelum menugaskan siswa dalam kelompok, guru perlu mengajarkan cara-cara berkomunikasi. Keberhasilan suatu kelompok juga bergantung pada kesediaan para anggotanya untuk mengutarakan pendapat mereka. Proses ini merupakan proses yang sangat bermanfaat dan perlu ditempuh untuk memperkaya pengalaman belajar dan perkembangan mental dan emosional para siswa.

e. Evaluasi Proses Kelompok

Pengajar perlu menjadwalkan waktu khusus bagi kelompok untuk mengevaluasi proses kerja kelompok dan hasil kerjasama mereka agar selanjutnya dapat bekerjasama dengan efektif. Tujuan dibentuknya kelompok kooperatif adalah untuk memberikan kesempatan kepada siswa agar dapat terlibat secara aktif dalam proses berpikir dan dalam kegiatan-kegiatan belajar. Dalam hal ini sebagian besar aktifitas pembelajaran berpusat pada siswa, yakni mempelajari materi pelajaran, berdiskusi, mengerjakan tugas bersama, saling membantu dan saling mendukung dalam memecahkan masalah. Melalui interaksi belajar yang efektif siswa lebih termotivasi, percaya diri, mampu menggunakan strategi berpikir tingkat tinggi, serta mampu membangun hubungan interpersonal.

E. Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD

Secara umum penerapan pembelajaran kooperatif tipe STAD hampir sama dengan belajar kelompok biasa yang selama ini sering digunakan dalam proses belajar mengajar. Hal yang membedakan adalah adanya skor perkembangan pada pembelajaran kooperatif tipe STAD yang perhitungannya berdasarkan skor dasar yang diperoleh peserta didik saat tes mandiri. Skor perkembangan yang diperoleh tiap siswa bisa saja mengalami kenaikan ataupun penurunan tergantung kemampuan peserta didik dalam memahami materi yang sedang diajarkan. Besarnya skor rata-rata tiap kelompok akan menentukan tim mana yang terbaik dan untuk menentukan besarnya tingkat penghargaan setiap kemajuan masing-masing kelompok. Tujuan penghitungan skor perkembangan ini adalah untuk meningkatkan motivasi setiap anggota kelompok untuk menyumbangkan kemampuannya guna kemajuan prestasi kelompoknya.

STAD didesain untuk memotivasi siswa-siswa supaya memberi semangat dan saling tolong-menolong untuk mengembangkan keterampilan yang diajarkan oleh guru. Siswa harus dapat menyemangati anggota timnya untuk mengerjakan yang terbaik. Siswa yang berkemampuan rendah akan merasa rendah diri (Hasanah, 2007:61).

Student Team Achievement Divisions (STAD) merupakan model pembelajaran kooperatif yang paling sederhana. Pembelajaran kooperatif tipe STAD memiliki ciri khas yaitu mengelompokkan siswa dalam kelompok belajar yang beranggotakan empat atau lima orang siswa yang

merupakan campuran dari prestasi atau kemampuan akademik, jenis kelamin, ras dan suku. Hal ini seperti yang dikatakan oleh Hanafiah dan Suhana (2009:44) bahwa STAD adalah model pembelajaran kooperatif dengan menggunakan kelompok-kelompok kecil. Adapun langkah-langkah yang ditempuh dalam model pembelajaran ini sebagai berikut :

- a. Siswa diberikan tes awal dan diperoleh skor awal
- b. Kemudian dibagi ke dalam kelompok kecil yang terdiri 4-5 orang secara heterogen menurut prestasi, jenis kelamin, ras dan suku
- c. Guru menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa
- d. Guru menyajikan bahan pengajaran dan siswa bekerjasama dalam tim
- e. Guru membimbing siswa dalam bekerja kelompok
- f. Siswa diberi tes tentang materi yang telah diajarkan
- g. Guru memberikan penghargaan kepada kelompok terbaik

F. Model Pembelajaran Kooperatif Tipe NHT

Pembelajaran kooperatif tipe NHT merupakan salah satu pembelajaran kooperatif yang menekankan pada struktur khusus yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa dan memiliki tujuan untuk meningkatkan penguasaan akademiknya. Ciri khas dari model pembelajaran kooperatif tipe NHT adalah siswa diberi nomor yang berbeda-beda dalam satu kelompok dan hanya ada satu nomor yang dipanggil untuk melaporkan hasil kerjasama mereka serta sebelumnya guru nomor tidak memberitahu nomor yang akan dipanggil. Dengan demikian, setiap kelompok akan melakukan diskusi untuk berbagi

informasi antaranggota sehingga tiap anggota kelompok mengetahui jawabannya. Menurut Hanafiah dan Suhana (2009:42) berikut ini adalah langkah-langkah yang dilakukan dalam model pembelajaran NHT :

- a. Siswa dibagi dalam kelompok, setiap siswa dalam setiap kelompok mendapatkan nomor.
- b. Guru memberikan tugas dan masing-masing kelompok mengerjakannya.
- c. Kelompok mendiskusikan jawaban yang benar dan memastikan setiap anggota kelompok dapat mengerjakannya atau mengetahui jawabannya.
- d. Guru memanggil salah satu nomor siswa dengan nomor yang dipanggil melaporkan hasil kerjasama mereka.
- e. Kelompok yang lain memberikan tanggapan, kemudian guru menunjuk nomor yang lain.
- f. Kesimpulan.

Model pembelajaran kepala bernomor (*Numbered Heads Together*) dikembangkan oleh Kagan (1992). Menurut Kagan model pembelajaran ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk saling membagikan ide-ide dan mempertimbangkan jawaban yang paling tepat dalam menyelesaikan tugas. Selain itu juga untuk mendorong siswa meningkatkan semangat kerjasamanya dalam kelompok. Model pembelajaran ini dapat digunakan dalam semua mata pelajaran dan untuk semua tingkatan usia anak didik. Langkah-langkah kegiatan pembelajarannya sebagai berikut :

1. Siswa dibagi dalam kelompok. Setiap siswa dalam satu kelompok mendapatkan nomor yang berbeda-beda.
2. Guru memberikan tugas dan masing-masing kelompok mengerjakannya.
3. Kelompok memutuskan jawaban yang dianggap paling benar dan memastikan setiap anggota kelompok mengetahui jawaban ini.
4. Guru memanggil salah satu nomor. Kemudian nomor yang sama dari setiap kelompok mempresentasikan hasil kerjasamanya (Lie, 2007:59).

Keunggulan model pembelajaran kooperatif NHT ini adalah optimalisasi partisipasi siswa dalam proses pembelajaran. Pada tahap berpikir bersama untuk pengerjaan LKS siswa diberi kebebasan untuk mengerjakan LKS melalui diskusi dengan kelompoknya, bertanya dan sebagainya yang mendukung kerja kelompok sehingga siswa merasa senang dan termotivasi untuk mengikuti pembelajaran. Hal ini memudahkan siswa memahami dan mengingat kembali apa yang telah dipelajari karena pengetahuan dibangun sendiri oleh siswa sendiri baik secara personal maupun sosial (Azizah, 2007:67).